

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama informasi terhadap isu sosial bagi individu. Jumlah pengguna media sosial terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Banyaknya individu yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, *Twitter (X)*, *YouTube* dan media sosial lainnya tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan dalam menyebarkan informasi dan memperoleh berita terbaru. Media sosial juga menjadi ruang publik yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dalam dialog dan diskusi sosial secara terbuka. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu.

Media sosial membentuk persepsi individu melalui paparan berulang terhadap konten tertentu. Paparan konten yang terus menerus membuat individu tanpa sadar dapat mengikuti nilai, pandangan, dan norma yang banyak ditampilkan dalam platform tersebut. Persepsi yang terbentuk tidak lagi bersifat netral, melainkan hasil dari narasi yang terus didukung oleh lingkungan digital yang cenderung memiliki pandangan yang sama. Selain itu, adanya jumlah *likes* dan komentar terhadap suatu opini juga mendorong individu untuk menyesuaikan persepsinya agar sejalan dengan pandangan mayoritas (Liao, 2023). Media sosial secara sistematis membentuk cara pandang individu terhadap isu-isu sosial melalui proses penyaringan, pengulangan, dan penguatan pesan dalam ruang digital yang tampak netral tetapi sebenarnya sangat terstruktur.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari terutama bagi mahasiswa yang sangat terbiasa dengan dunia digital. Mahasiswa menjadi bagian dari Generasi Z yang dikenal sebagai generasi *digital*

native. Mahasiswa menjadi bagian dari lebih memprioritaskan internet dan media sosial untuk mencari berbagai informasi. Berbagai kemudahan untuk terkoneksi secara virtual dengan banyak orang menyebabkan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir secara luas dan mudah beradaptasi dalam menyerap informasi. Sehingga mahasiswa lebih mudah menerima perbedaan dalam berbagai hal.

Persepsi mahasiswa terhadap suatu fenomena, termasuk fenomena sosial yang kontroversial, terbentuk melalui proses interaksi yang intens di media sosial. Dalam ruang digital tersebut, terdapat keberagaman pandangan yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi. Sebagian individu dapat menerima suatu fenomena sebagai bentuk kebebasan individu, sementara yang lain menolaknya karena dianggap bertentangan dengan nilai yang dianut. Bahkan tidak sedikit yang berada pada posisi ambivalen, dimana mereka memahami fenomena tersebut namun belum sepenuhnya menerima atau menolak. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta paparan informasi di media sosial.

Keterbukaan dan kecenderungan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial menjadikan mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang aktif di media sosial dalam mendiskusikan dan menyuarakan pandangannya terhadap fenomena sosial termasuk fenomena *childfree*. *Childfree* merupakan pilihan hidup untuk tidak memiliki anak. Karakteristik mahasiswa yang terbuka dan kritis, memandang fenomena *childfree* sebagai kebebasan atas hidup dan tubuh masing-masing. Pilihan hidup *childfree* sebenarnya menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat yang berpegang terhadap nilai religius dan budaya. Sering kali, perdebatan ini memicu stigma negatif terhadap individu yang memilih jalan hidup yang berbeda dari mayoritas masyarakat.

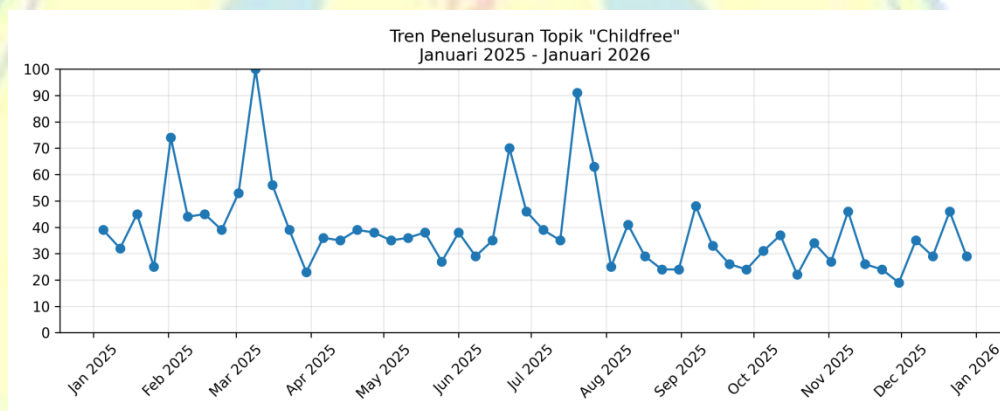
Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terkait *childfree* melalui berbagai format seperti video, *thread* diskusi, komentar, dan

kampanye daring yang menyebarluaskan narasi baik berupa dukungan maupun penolakan terhadap pilihan tersebut. Konten terkait *childfree* di media sosial tersebar secara luas dan terus meningkat, menjadikan platform seperti *Twitter (X)*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Threads* sebagai ruang diskusi publik yang aktif. Fenomena *childfree* semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat di media sosial setelah beberapa artis dan influencer menyuarakan dirinya *childfree*. Salah satu pernyataan *influencer* yang paling banyak dibicarakan di media sosial Indonesia adalah pernyataan Gita Savitri di awal tahun 2023. Dalam komentar media sosial pribadinya, Gitasav menyebutkan bahwa *childfree* membuat “anti aging alami” karena tidak kekurangan tidur, tidak stress, dan mengurangi beban pengeluaran. Pernyataan ini tentunya memunculkan kontroversi di media sosial dan menjadi trending topik. Banyak warganet yang menyayangkan pernyataan Gitasav tentang “awet muda karena *childfree*” karena dinilai memicu perasaan sensitif pada perempuan yang telah menjadi ibu, sementara sebagian lainnya melihat keputusan tersebut sebagai keberanian dalam menyuarakan kebebasan memilih hidup.

Isu mengenai *childfree* kembali menimbulkan perdebatan publik. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh penyanyi ternama Titi DJ, mengungkapkan bahwa putri bungsunya yaitu Stephanie Poetri yang baru saja menikah itu memutuskan untuk *childfree*. Keputusan memilih *childfree* dalam pernikahannya menjadi keputusan Stephanie dan pasangannya. Mereka memutuskan *childfree* dikarenakan merasa bumi sudah terlalu penuh dan ramai dengan manusia sehingga tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk memiliki anak. Pernyataan ini diunggah oleh akun @titidj.team di platform TikTok dan dengan cepat menjadi viral. Unggahan ini memperoleh 2 juta tayangan, 821 komentar, 45,9 ribu *likes*, 1.196 *bookmark*, dan 442 dibagikan, mencerminkan atensi yang besar dari warganet terhadap isu ini. Respons dalam unggahan tersebut beragam, ada yang mendukung keputusan Stephanie sebagai hak dalam

memilih hidup, sementara sebagian besar lainnya menyampaikan kontra yang dilandasi dengan nilai-nilai agama dan nilai tradisional.

Peningkatan perhatian terhadap fenomena *childfree* juga dapat dilihat dari maraknya pencarian dan penggunaan istilah tersebut di media sosial. Berbagai tagar yang berkaitan dengan *childfree* menunjukkan bahwa isu ini tidak lagi bersifat marginal, melainkan telah menjadi bagian dari diskursus publik yang lebih luas. Tingginya intensitas pembahasan ini menandakan bahwa masyarakat, khususnya mahasiswa mulai tertarik untuk memahami dan mendiskusikan pilihan hidup tersebut, baik sebagai bentuk refleksi pribadi maupun respons terhadap perubahan sosial yang terjadi.



Gambar 1.1 Trend Pencarian *Childfree*
Sumber: *Google Trends*

Berdasarkan data *Google Trends* dalam periode satu tahun terakhir (Januari 2025 - Januari 2026), terlihat bahwa pencarian kata “*childfree*” di Indonesia mengalami pola perhatian publik yang cenderung fluktuatif. Grafik memperlihatkan adanya beberapa lonjakan yang signifikan pada waktu-waktu tertentu. Lonjakan ini menandakan adanya peningkatan perhatian publik terkait topik *childfree*. Hal ini bisa disebabkan oleh pernyataan publik figur atau konten yang menjadi viral di media sosial terkait *childfree*. Di sisi lain, terdapat grafik yang menunjukkan penurunan pencarian namun tidak sepenuhnya hilang dari perhatian masyarakat. Secara keseluruhan grafik ini menggambarkan bahwa

diskursus terkait *childfree* merupakan isu yang cukup konsisten diperbincangkan walaupun intensitasnya naik turun mengikuti dinamika isu yang berkembang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rasnadipoetra, Abdullah, dan Mujayapura (2025) menjelaskan bahwa keputusan memilih *childfree* didasarkan atas penalaran rasional terhadap realitas hidup modern. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *childfree* dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandangan terhadap *childfree* dipengaruhi oleh nilai budaya, keyakinan pribadi, serta lingkungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi umum mengenai sikap atau pandangan masyarakat dan belum secara mendalam menggali bagaimana persepsi tersebut terbentuk melalui interaksi di media sosial. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti mahasiswa Generasi Z sebagai kelompok yang aktif dalam ruang digital, serta konteks lokal seperti mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta masih terbatas.

Selain itu, untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian dengan melakukan observasi awal dan wawancara singkat kepada beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang mengetahui fenomena *childfree*. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mereka mengetahui istilah *childfree* melalui media sosial. Platform yang paling banyak disebut adalah *Instagram*, *X (Twitter)*, dan *TikTok*. Konten yang paling banyak ditemui berupa unggahan influencer, potongan video podcast, konten edukasi, dan *tweet* para pengguna yang terkadang muncul secara tidak sengaja di beranda media sosial. Temuan pra-penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam memperkenalkan mahasiswa terhadap fenomena *childfree*.

Pemilihan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta sebagai lokasi penelitian didasari beberapa pertimbangan, yaitu fakultas ini menaungi program-program studi rumpun ilmu sosial yang secara akademik membekali mahasiswanya dengan kemampuan menganalisis fenomena sosial

secara kritis, termasuk isu *childfree*. Selain itu, kajian mengenai persepsi *childfree* yang secara khusus menyasar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta masih belum banyak ditemukan, sehingga penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian pada konteks lokal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta terhadap isu *childfree* yang beredar di media sosial, mengingat paparan digital dapat mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap *childfree*. Berdasarkan uraian data dan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Persepsi Generasi Z Terhadap Fenomena *Childfree* di Media Sosial (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta)”**

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini membataskan pada persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta mengenai fenomena *childfree* di media sosial serta paparan konten di media sosial dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap *childfree*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dijawab oleh penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta terhadap fenomena *childfree* ?
2. Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta pada Fenomena *Childfree*?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Sosial yang berkaitan dengan fenomena sosial. Penelitian ini dapat menambah kajian teoritis mengenai peran media sosial dalam membentuk persepsi individu terhadap fenomena *childfree*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap berbagai informasi yang berkembang di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih bijak dalam menyikapi fenomena sosial dan melihat isu sosial dari berbagai sudut pandang.

- b. Bagi Institusi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi institusi akademik dan referensi tambahan dalam pengembangan kajian akademik yang relevan dengan isu-isu sosial.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pembahasan yang serupa sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai fenomena *childfree* dan persepsi mahasiswa di media sosial.